

DINAMIKA HASRAT NARSISTIK DALAM CERPEN TIURMAIDA KARYA HASAN AL-BANNA: KAJIAN PSIKOANALISIS JACQUES LACAN

Nursalassaty¹, Andina Hadawiyah², Syafrina Ulfa³,
Yohan Tio Pantaria Sihite⁴, Tomi Arianto⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: nursalassatysaty@gmail.com

Article History

Received: 27-03-2026

Revision: 08-04-2026

Accepted: 10-04-2026

Published: 12-04-2026

Abstract. This study aims to examine the structure of desire of the main character in the short story "Tiurmaida" by Hasan Al-Banna using Jacques Lacan's psychoanalytic theory. The analysis focuses on narcissistic desire that emerge in Tiurmaida, a loyal and strong wife. This study uses a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The results of the study indicate that Tiurmaida has active and passive narcissistic desire. Active narcissistic desire is seen in her efforts to show herself as a loyal wife and a strong woman, while passive narcissistic desire is seen in her dependence on recognition from others. This study shows that human desire always has a paradoxical nature and is closely related to the social, symbolic, and psychic structures that surround it.

Keywords: Psychoanalysis, Lacan, Desier Narcissistic, Tiurmaida's Short Story

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah struktur hasrat tokoh utama dalam cerpen "Tiurmaida" karya Hasan Al-Banna dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Analisis fokus pada hasrat narsistik yang muncul dalam diri Tiurmaida, seorang istri yang setia dan tangguh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tiurmaida memiliki hasrat narsistik aktif dan pasif. Hasrat narsistik aktif terlihat dalam upayanya menunjukkan dirinya sebagai seorang istri setia dan perempuan kuat, sedangkan hasrat narsistik pasif terlihat dalam ketergantungannya pada pengakuan dari orang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasrat manusia selalu memiliki sifat paradoks dan berkaitan erat dengan struktur sosial, simbolik, dan psikis yang mengelilinginya.

Kata Kunci: Psikoanalisis, Lacan, Hasrat Narsistik, Cerpen Tiurmaida

How to Cite: Nursalassaty., Hadawiyah, A., Ulfa, S., Sihite, Y. T. P., & Arianto, T. (2026). Dinamika Hasrat Narsistik dalam Cerpen *Tiurmaida* Karya Hasan Al-Banna: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (2), 2776-2790. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i2.5282>

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang kompleks dan kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri telah mengakibatkan perubahan besar dalam cara hubungan antarindividu berjalan, termasuk dalam konteks pernikahan. Meningkatnya tekanan dari lingkungan sosial dan ekspektasi yang tidak realistis terkait dengan gambaran ideal sebuah rumah tangga menjadi faktor utama yang menimbulkan ketegangan dalam pernikahan. Salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidakselarasan dalam hubungan ini adalah perbedaan keinginan di antara

pasangan atau campur tangan orang lain (Siregar, 2022). Hasrat, yang merupakan dorongan yang muncul dari pengalaman, karakter, dan nilai-nilai yang dianut, cenderung bersifat pribadi dan berbeda-beda. Ketika dua orang dengan hasrat yang berlainan menjalin sebuah hubungan, perbedaan dalam harapan dan tujuan hidup dapat menimbulkan konflik, rasa frustrasi, hingga berpotensi mengarah pada perceraian.

Hasrat timbul dari pikiran bawah sadar yang mempengaruhi kehidupan manusia karena pada dasarnya, manusia selalu menghadapi kekurangan. Kekurangan ini akan terus ada sepanjang perjalanan hidup seseorang, sehingga mendorong individu untuk selalu memenuhi kebutuhan demi mencapai rasa puas dan integritas diri, atau demi memenuhi hasrat orang lain. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sarup (dalam Nasution, 2020), yang menyebutkan bahwa “manusia sebagai individu dianggap memiliki kekurangan karena dipandang sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar dan fundamental”. Untuk mengatasi kebutuhan dan keinginan yang muncul dari kekurangan ini, manifestasinya bisa beragam, apa yang diraih oleh manusia dalam kehidupan merupakan ekspresi dari hasrat, contohnya dalam bidang pendidikan, karier, cinta, dan lain-lain.

Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi sumber inspirasi utama dalam karya-karya sastra (Supratno dkk., 2022). Sastra, sebagai gambaran dari realitas sosial dan psikologis, sering kali mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan perasaan batin manusia, termasuk konflik dalam hubungan yang muncul akibat perbedaan keinginan. Karya sastra mencakup banyak kategori, termasuk cerpen, novel, dan puisi. Kajian ini akan berfokus pada analisis cerpen. Berdasarkan pendapat Sumardjo dan Saini, cerpen merupakan karya imajinatif yang meskipun tidak sepenuhnya berdasarkan kenyataan, tetap mungkin terjadi di berbagai waktu dan lokasi, dengan plot yang singkat. H. B. Jassin menambahkan bahwa cerpen adalah narasi pendek yang mengandung elemen-elemen penting seperti pengenalan, konflik, dan penyelesaian (Nosiant, dkk., 2019). Cerita pendek *Tiurmaida* yang ditulis oleh Hasan Al-Banna menyajikan narasi rumit tentang tantangan dalam pernikahan yang dipicu oleh ketidakcocokan hasrat antara *Tiurmaida* dan keluarganya. Dalam cerita ini, *Tiurmaida* berharap agar pernikahannya diterima oleh keluarga dan orang-orang di sekelilingnya, sementara keluarganya malah mendorongnya untuk mengakhiri pernikahan dengan suaminya dan menikah lagi. Ketidakcocokan dalam hasrat ini menjadi sumber ketegangan dan mengundang perhatian untuk analisis lebih dalam menggunakan pendekatan psikoanalisis.

Hasrat narsistik aktif muncul ketika seseorang berupaya untuk menjadi sosok sempurna yang dilihatnya dalam diri orang lain (baik itu figur, benda, atau gagasan tertentu). Mereka yang memiliki hasrat ini cenderung menunjukkan sikap angkuh, menyombongkan diri, dan kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain. Hasrat ini muncul dari keinginan untuk memperkuat identitas pribadi serta mengisi kekosongan dalam diri melalui penampilan luar (Putri dkk., 2023). Di sisi lain, hasrat narsistik yang pasif muncul dari keinginan untuk mendapatkan pengakuan, pujian, dan kekaguman. Individu dalam kelompok ini sangat peka terhadap penilaian dari lingkungan sosial dan berusaha menciptakan citra ideal agar bisa memperoleh pengakuan dari orang-orang di sekitar mereka, termasuk dari otoritas yang lebih tinggi seperti Tuhan atau alam.

Pendekatan psikoanalisis Lacan menjadi sangat relevan untuk menganalisis dinamika tokoh dalam cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al-Banna. Cerita dalam cerpen ini menggambarkan dinamika kehidupan pernikahan *Tiurmaida* yang sangat rumit. Permasalahan dalam cerpen *Tiurmaida* bermula ketika *Tiurmaida* memiliki hasrat untuk mempertahankan pernikahannya dengan *Marsius* yang tidak direstui oleh keluarga *Tiurmaida*. Sementara keluarga *Tiurmaida* memiliki hasrat untuk memaksa ia bercerai dengan *Marsius* karena *Marsius* tidak memiliki finansial yang baik ditambah lagi ia menjadi gila setelah kematian anaknya. Perbedaan hasrat antara *Tiurmaida* dengan keluarganya inilah yang memicu ketegangan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Selain itu, cerpen *Tiurmaida* juga menghadirkan tokoh-tokoh pendukung yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika kehidupan yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh-tokoh pendukung ini pun memiliki hasrat yang sama dengan keluarga *Tiurmaida*.

Keterkaitan antara pemikiran Lacan dan kenyataan tokoh dalam cerpen ini menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk memahami kondisi mental manusia. Dengan menggunakan pendekatan psikologi dalam sastra, khususnya melalui teori psikoanalisis, pembaca dapat mengeksplorasi dorongan terdalam di balik tindakan tokoh, serta mengenali aspek bawah sadar yang memengaruhi perilaku mereka. Kajian psikologi sastra, sebagai disiplin yang menggabungkan berbagai ilmu, memungkinkan pemahaman mengenai hubungan antara karya sastra dan teori psikologi dengan menjadikan sastra sebagai cermin dari kerumitan jiwa manusia (Juidah dkk., 2023). Seperti yang diungkapkan dalam studi lainnya, psikologi sastra adalah bidang yang mengkaji sisi mental tokoh lewat cerita fiksi yang menggambarkan kenyataan psikis (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Dalam perspektif ini, karya fiksi tidak sekadar hasil imajinasi, melainkan juga gambaran struktur psikologis yang terhubung dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan psikoanalisis dalam analisis

sastra memiliki peran yang signifikan dalam mengungkap lapisan terdalam dari pengalaman manusia, baik secara individu maupun kolektif.

Penelitian ini memiliki manfaat yang spesifik, baik dalam nuansa akademis maupun praktis. Dari sisi akademis, studi ini memperkaya wacana kritik sastra modern dengan mengimplementasikan teori Lacanian pada cerpen. Di sisi praktis, pemahaman mengenai bentuk-bentuk keinginan dan pengaruhnya terhadap hubungan antarpribadi bisa menjadi bahan renungan bagi pembaca untuk memahami dinamika emosi serta konflik dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, karena cerita pendek *Tiurmaida* yang ditulis oleh Hasan Al-Banna adalah karya yang belum pernah dieksplorasi oleh peneliti lain dengan menggunakan teori Lacan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan perspektif pembaca tentang penerapan teori psikoanalisis Lacan dalam karya sastra. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana signifier, real, imajiner, simbolik, dan mirror stage dapat menentukan hasrat narsistik dan anaklitik dalam cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al-Banna dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Adapun tujuan lainnya yaitu untuk memperkaya wacana kritik sastra modern dengan mengimplementasikan teori Lacanian pada cerpen *Tiurmaida* dan memberikan pemahaman mengenai bentuk bentuk hasrat dan pengaruhnya terhadap hubungan antarpribadi.

Penelitian sebelumnya tentang cerpen *Tiurmaida* hanya terbatas, salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Nina Khairunisyah dengan judul *Analisis Cerpen Tiurmaida Karya Hasan Al Banna* (2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek psikologis dari tokoh *Tiurmaida* dan Marsius. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Namun, dalam studi tersebut tidak dijelaskan teori apa yang digunakan peneliti.

Berdasarkan studi sebelumnya, yang membedakan penelitian ini dari yang telah ada sebelumnya adalah fokus objek yang diteliti serta teori yang digunakan. Penelitian ini mengkaji aspek hasrat narsistik dan hasrat anaklitik. Sebelum mengidentifikasi kedua hasrat ini, kita harus mencari penandanya terlebih dahulu. Dengan cara ini, kombinasi antara teori psikoanalisis Lacan dan cerpen *Tiurmaida* memberikan peluang besar untuk menyelidiki hubungan antara hasrat, identitas, dan konflik psikologis dalam kerangka naratif. Penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa sastra dapat mencerminkan realitas sosial dan psikologis, tetapi juga mengindikasikan bahwa analisis sastra yang berdasarkan teori psikoanalisis dapat berfungsi sebagai alat penting dalam memahami kedalaman eksistensial manusia.

Kajian ini menerapkan pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Jacques Lacan, yang secara mendalam mengkaji struktur hasrat manusia sebagai elemen dari pembentukan subjektivitas. Konsep psikoanalisis Lacanian berasumsi bahwa nirsadar individu dibentuk

melalui bahasa, dan bahwa pengalaman manusia memiliki struktur serupa dengan bahasa (Lacan, 2006). Dalam konteks ini, hasrat manusia dilihat sebagai bentuk ketidakpuasan yang terus-menerus, yang berasal dari perasaan kekurangan dalam diri individu. Lacan membedakan tiga fase dalam perkembangan psikologis manusia: fase nyata, fase imajiner, dan fase simbolik (Bracher, 2009). Ketiga fase ini membentuk cara seseorang memahami dirinya dan lingkungan di sekitarnya, serta menjadi dasar bagi pembentukan hasrat.

METODE

Penelitian ini adalah sebuah studi deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berlandaskan pada teori psikoanalisis yang diajukan oleh Jacques Lacan. Metode ini dipilih karena objek yang dianalisis, yaitu cerpen *Tiurmaida* yang ditulis oleh Hasan Al-Banna, menggambarkan kehidupan manusia dengan kompleksitas yang tinggi, terutama dalam aspek psikologis dari para tokohnya. Penelitian kualitatif dinilai sesuai karena jenis penelitian ini memungkinkan untuk menyelami makna dan dinamika hasrat para tokoh dengan lebih mendalam melalui analisis teks sastra, sambil menyoroti perspektif subjek serta proses yang terjadi (Ardiyanti & Septiana, 2023). Fokus dari studi ini adalah pada penyajian data deskriptif yang terdiri dari kutipan naratif dan dialog antara tokoh yang mencerminkan struktur hasrat sebagaimana diungkapkan oleh Lacan, dengan analisis yang memiliki sifat interpretatif dan holistik.

Sumber data untuk penelitian ini adalah cerita pendek berjudul *Tiurmaida* yang ditulis oleh Hasan Al-Banna, diterbitkan pada tahun 2011, dan merupakan bagian dari kumpulan cerita pendek berjudul *Sampan Zulaiha* yang ditulis oleh Hasan Al-Banna dengan tebal 128 halaman. Data yang dianalisis berupa kutipan narasi serta dialog yang mencerminkan ekspresi keinginan dari karakter-karakter dalam cerita. Kategorisasi data dilakukan dengan mempertimbangkan indikator psikologis yang merujuk pada dua jenis hasrat utama dalam psikoanalisis Lacan, yaitu hasrat narsistik dan hasrat anaklitik. Pertanyaan penelitian ini meliputi: (1) deskripsi mengenai bentuk signifier dalam cerita pendek *Tiurmaida* karya Hasan Al-Banna; dan (2) deskripsi mengenai bentuk hasrat narsistik pada karakter-karakter dalam cerita pendek *Tiurmaida* tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumen, yaitu dengan menjadikan cerpen sebagai sumber data utama. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca cerpen secara menyeluruh untuk memahami struktur naratif, alur cerita, serta karakter tokoh yang terdapat di dalamnya. Kedua, peneliti menetapkan fokus pengumpulan data pada aspek hasrat yang

ditampilkan oleh tokoh. Ketiga, peneliti melakukan pembacaan ulang secara lebih mendalam dengan tujuan mengidentifikasi dan mencatat data yang relevan, berupa narasi, deskripsi, maupun dialog yang mencerminkan bentuk-bentuk hasrat tokoh. Keempat, data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan dan didokumentasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan berlandaskan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk hasrat yang muncul pada tokoh. Kedua, data tersebut dikategorikan ke dalam jenis hasrat, yaitu hasrat narsistik dan hasrat anaklitik, beserta subkategori aktif dan pasif. Ketiga, peneliti menginterpretasikan data dengan mengaitkannya pada tiga tatanan psikologis Lacanian, yaitu fase nyata, imajiner, dan simbolik, untuk melihat proses pembentukan subjektivitas tokoh. Keempat, hasil analisis kemudian ditafsirkan secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika hasrat dalam teks. Terakhir, peneliti melakukan validasi data dengan memastikan konsistensi antara data, teori, dan hasil interpretasi yang diperoleh.

HASIL

Faruk (2017:197) menyatakan bahwa menelusuri karya sastra dari sudut pandang Lacan adalah upaya untuk mengungkap keadaan bawah sadar seseorang yang dipenuhi oleh kekurangan. Hasrat terletak di ranah tidak sadar, sehingga untuk menemukan hasrat seseorang yang ada di dalam ranah tidak sadar diperlukan analisis menggunakan bahasa dalam karya sastra melalui metafora dan metonimia. Hiasa (2016:67) menyatakan bahwa hasrat pada dasarnya merupakan keinginan untuk memiliki suatu identitas, yang diperoleh melalui proses identifikasi yang melibatkan citraan, penanda utama, dan fantasi. Dalam pandangan Lacan, bahasa disebut penanda. Penanda utama berperan sebagai representasi identitas yang mencerminkan penciptanya. Dalam teori psikoanalisisnya, Lacan mengemukakan bahwa subjek muncul dalam rangkaian penanda. Lacan juga menjelaskan bahwa ‘penanda utama’ (master of signifiers) dapat diamati melalui penggunaan kata-kata. Fungsi penanda-penanda tersebut adalah sebagai penyampai identitas (Arum, 2020).

Sebelum melakukan analisis mendalam mengenai hasrat anarsistik dan anaklitik dalam cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al-Banna, berikut disajikan terlebih dahulu tahapan penanda (signifier) untuk menentukan hasrat anarsistik dan anaklitik yang terdapat dalam cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al-Banna. Sikana (2005) menjelaskan bahwa gagasan mengenai

realitas dapat dimengerti melalui pemahaman terhadap transisi suatu tanda ke tanda lainnya yang berlangsung secara terus-menerus. Proses ini merupakan penyusun dari keinginan. Oleh sebab itu, sebelum kita memasuki tahapan hasrat, kita perlu mengidentifikasi penanda tersebut.

Signifier (Penanda)

Bahasa menurut Lacan disebut sebagai penanda, penanda yang paling penting berperan sebagai pembawa identitas yang merepresentasikan pengarang. Oleh karena itu, untuk memahami identitas subjek, perlu diperhatikan bagaimana penanda yang melekat pada Hasan Al-Banna dalam karyanya. Dalam cerpen *Tiurmaida*, terlihat jelas bagaimana signifier memiliki peranan krusial dalam menciptakan makna dan identitas dari karakter utama. Berdasarkan teori Jacques Lacan, signifier merujuk pada kata-kata atau simbol yang digunakan untuk menggambarkan makna dan identitas. Dalam cerpen *Tiurmaida*, nama "Marsius" dapat dilihat sebagai signifier yang mewakili makna serta identitas suami *Tiurmaida*. Marsius mencerminkan kekuatan sekaligus kelemahan, serta melambangkan hubungan antara *Tiurmaida* dan suaminya. Melalui sosok Marsius, kita dapat memahami bagaimana *Tiurmaida* melihat suaminya sebagai seseorang yang memerlukan perawatan dan perlindungan.

Data 1

“*Tiurmaida* begitu tekun mengurus Marsius. Meski Marsius tak tentu waktu melampiaskan gerutu, ia tak pernah sanggup membiarkan suaminya dalam keadaan kacau” (Al-Banna, 2011).

Data 2

“Marsius memang tidak leluasa bergerak, tetapi sering gigitan Marsius hinggap di tangannya” (Al-Banna, 2011).

Data 3

“Marsius tambah kurus. Matanya cekung, melengkung seperti sepasang sabit yang mencabik-cabik hati” (Al-Banna, 2011).

Penanda-penanda dalam kutipan cerpen *Tiurmaida* yang “Marsius”, adalah gambaran sempurna yang diubah menjadi bagian dari diri subjek hingga membangkitkan hasrat akan identitas subjek tersebut. Umumnya, penanda-penanda ini menjadi sesuatu yang sangat diinginkan oleh *Tiurmaida*. Dengan menginternalisasi penanda-penanda itu, Marsius berperan sebagai pemakna yang mencerminkan arti dan identitas suami *Tiurmaida*. *Tiurmaida* memandang Marsius sebagai figur yang perlu dirawat dan dilindungi, serta sosok yang membutuhkan perhatian dan bantuan. Pada fase cermin, periode ini merupakan transisi dari tubuh yang terpecah menjadi gambaran keseluruhan. Proses mengenal diri dalam cermin menciptakan rasa kesatuan-diri yang bersifat narsistik. Lacan menjelaskan bahwa pada tahap cermin, ketika seorang anak melihat bayangan dirinya di dalam cermin, ia akan melakukan identifikasi imajiner dengan pantulan tersebut. Anak itu kemudian merasa senang saat melihat

dirinya sendiri dalam cermin yang membuatnya merasa ‘lengkap’. Dalam cerpen *Tiurmaida*, “pasung” juga bisa diinterpretasikan sebagai signifier yang merepresentasikan makna serta identitas Marsius sebagai individu yang tidak terkontrol. Pasung berfungsi sebagai simbol kekuatan dan kelemahan, serta mencerminkan hubungan antara *Tiurmaida* dan suaminya.

Data 4

“Memasung Marsius adalah pilihan terbaik sekaligus menyedihkan bagi *Tiurmaida*” (Al-Banna, 2011).

Data 5

“Ia harus hati-hati melaksanakan rutinitas itu. Ia tidak boleh sembarangan membuka-pasang gembok pasung” (Al-Banna, 2011).

Dalam data-data tersebut, kita dapat mengamati bagaimana pasung berfungsi sebagai signifier atau penanda yang mencerminkan makna dan identitas Marsius sebagai orang yang tidak terkendali. Pasung menjadi simbol kekuatan dan kelemahan, serta melambangkan hubungan *Tiurmaida* dengan suaminya. *Tiurmaida* memiliki hasrat untuk terus menjaga Marsius dan memastikan ia tidak melukai orang lain dengan cara memasungnya. Selain Marsius dan Pasung, dalam cerpen *Tiurmaida* kematian *Maramuda* dapat diartikan juga sebagai signifier yang menggambarkan makna dan identitas terkait kehilangan dan kesedihan. Kematian *Maramuda* mewakili perasaan kehilangan dan duka, serta mencerminkan hubungan *Tiurmaida* dengan anaknya.

Data 6

“Pusaran air yang menyintak *Maramuda* dari lengan Marsius saat mereka mandi mandi ke sungai. Oihda, mengapa selekas itu *Maramuda* pergi” (Al-Banna, 2011).

Data tersebut menjelaskan bahwa kematian *Maramuda* berfungsi sebagai signifier yang merepresentasikan makna dan identitas terkait kehilangan dan kesedihan. Kematian *Maramuda* adalah simbol kesedihan, serta mencerminkan hubungan *Tiurmaida* dengan anaknya. Dapat disimpulkan bahwa cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al-Banna ini menunjukkan bagaimana penanda memainkan peran penting dalam membentuk makna dan identitas tokoh utama. Data-data diatas mendukung menunjukkan bagaimana signifier (penanda) “Marsius”, “Pasung”, dan “Kematian *Maramuda*” mewakili makna dan identitas yang berbeda-beda dalam cerpen. Dengan menemukan penanda-penanda tersebut kita dapat hasrat dalam diri tokoh utama.

DISKUSI

Pembahasan melakukan analisis melalui tahap Signifier, data yang diperoleh dari cerpen Tiurmaida karya Hasan Al-Banna menunjukkan bahwa tokoh-tokohnya memiliki hasrat yang sejalan dengan pandangan Jacques Lacan. Timbulnya hasrat pada tokoh-tokoh tersebut tercermin dalam ucapan, pemikiran, dan perilaku mereka. Melalui analisis data dengan menggunakan kajian hasrat menurut Jacques Lacan, analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai ciri-ciri hasrat narsistik yang muncul, sehingga tokoh-tokohnya dapat dinyatakan memiliki keinginan tersebut. Sejalan dengan hal itu, pembahasan ini akan dibagi menjadi dua kategori hasrat, yaitu hasrat narsistik (aktif dan pasif). Analisis ini tidak hanya akan menyajikan data yang sesuai dengan teori Jacques Lacan, tetapi juga akan menginterpretasikan data yang ditemukan sesuai dengan konsep hasrat menurut Jacques Lacan. Pembahasan ini akan memberikan banyak manfaat bagi pembaca, salah satunya adalah memberikan gambaran tentang pola hubungan dalam kehidupan melalui karya sastra. Berikut adalah hasil analisis data yang berkaitan dengan hasrat menurut Jacques Lacan pada tokoh-tokoh dalam cerpen Tiurmaida.

Hasrat Narsistik

Dalam psikologi yang dikemukakan oleh Lacan, konsep narsisisme berkaitan dengan tahap cermin (*mirror stage*). Seseorang mengembangkan identitasnya melalui pengenalan citra yang ada di luar dirinya (*Other*). Dari sini muncul keinginan narsistik, yang dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu narsisme aktif dan narsisme pasif. Narsisme aktif ditandai dengan subjek yang menjadikan dirinya sebagai objek ideal untuk orang lain, mendambakan cinta, kekaguman, atau pengakuan. Ia berperan aktif dalam menunjukkan citra tertentu agar bisa mendapatkan kasih sayang dan pengakuan. Sementara itu, narsisme pasif adalah ketika subjek menyerahkan diri kepada orang lain, menginginkan untuk menjadi objek cinta tanpa syarat, menerima penderitaan sebagai tanda cinta, dan menjadikan pengorbanan sebagai cara untuk ada.

Hasrat Narsistik Aktif

Analisis mengenai data dalam hasrat narsistik aktif akan diuraikan tentang bagaimana seorang tokoh secara sadar menunjukkan dorongan narsistik yang ada dalam dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Hasrat narsistik aktif lebih dari sekadar mencari pengakuan, melainkan juga merupakan sebuah strategi untuk membangun identitas, menjaga, dan mengendalikan agar dirinya selalu tampak sempurna di mata orang lain. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, data yang diperoleh akan ditafsirkan (data dalam bentuk tindakan, dialog, atau

sudut pandang tokoh) sesuai dengan munculnya karakteristik hasrat narsistik aktif dalam diri tokoh tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai data hasrat narsistik aktif: Dalam cerpen *Tiurmaida* yang ditulis oleh Hasan Al-Banna, tokoh utama yakni Tiurmaida berusaha menunjukkan dirinya sebagai sosok yang tangguh, setia, dan bernilai di mata masyarakat serta keluarganya. Ia menolak untuk bercerai meskipun hidupnya dipenuhi dengan penderitaan. Penolakannya bukan hanya karena cinta pada Marsius, tetapi juga sebagai bentuk dari narsistik aktif, di mana ia ingin mempertahankan citra sebagai istri ideal yang setia.

Data 7

“Namun, Tiurmaida kukuh pada pendiriannya, tidak untuk mangidolong!... Tiurmaida menolak rencana itu bukan karena lelaki bernama Ali Tukma itu duda beranak tiga, tetapi karena ia masih tulus mencintai Marsius” (Al-Banna, 2011).

Data ini menunjukkan, dorongan narsistik menjadi menonjol karena Tiurmaida ingin dipandang sebagai individu yang luhur dan sempurna sesuai tradisi dan pandangan masyarakat. Ia mempertahankan gambaran diri yang lebih mengutamakan citra dibandingkan kesedihan yang dialaminya. Lacan menyebutnya sebagai upaya untuk menjaga “ego ideal” dari citra diri yang ingin ditunjukkan kepada orang lain.

Tindakan yang dilakukan oleh Tiurmaida sesuai dengan gagasan Jacques Lacan, yaitu seseorang tidak bisa memahami dirinya sepenuhnya, melainkan selalu mencari pengakuan melalui cermin sosial (Darmadji dkk., 2021). Hal ini terlihat ketika Tiurmaida ingin dilihat sebagai orang yang respek dan sempurna sesuai dengan nilai-nilai tradisi dan pandangan masyarakat. Perilaku itu menunjukkan bahwa dirinya terjebak dalam dunia ilusi diri yang dibangun berdasarkan keinginan untuk diterima sesuai standar tertentu. Akibatnya, hal ini bisa menyebabkan masalah sosial, seperti yang dialami oleh Tiurmaida dan Marsius, yang merasa tidak nyaman karena ketidaksesuaian antara realitas mereka dengan keluarga.

Data 8

“Lihatlah, kutukan telah berlaku bagi Tiurmaida anak durhaka. Ia tak melahirkan anak meski seorang saja” (Al-Banna, 2011).

Keluarga berfungsi sebagai refleksi sosial di mana Tiurmaida mengenali dirinya. Ia muncul sebagai “anak yang tidak berbakti” dan “perempuan yang mandul”. Namun, di balik pandangan tersebut, ia sebenarnya memiliki hasrat menunjukkan hal yang berbeda, tetap sebagai sosok wanita yang berharga. Usahnya ini merupakan dorongan dari hasrat narsistik aktif meskipun kenyataannya dipenuhi dengan penghinaan. Dalam sudut pandang Lacan, istilah ini merupakan “cermin simbolis” yang membentuk identitas individu. Tiurmaida tidak mengingkari melalui kata-kata, tetapi ia menggambarkan kesetiaannya melalui tindakan,

bekerja keras, dan merawat Marsius. Disini hasrat narsistik aktif terlihat sebagai cara untuk menjaga harga diri, meskipun dilakukan secara diam-diam.

Berdasarkan teori Jacques Lacan, hasrat narsistik yang ada pada tokoh Tiurmaida bisa dijelaskan melalui fase cermin dan fase imajiner. Saat keluarga berfungsi sebagai cermin sosial yang membuat Tiurmaida mengenali dirinya, pada waktu itu pula ia sedang membentuk identitasnya berdasarkan apa yang dilihat orang lain, bukan dari pencapaian atau keunikan dirinya sendiri. Hal ini mirip dengan cara bayi dalam fase cermin melihat bayangan dirinya sendiri dan merasa utuh (Wibowo & Sathotho, 2021), meskipun dalam kenyataannya ia justru memiliki keinginan yang berbeda. Keyakinan Tiurmaida tentang dirinya sebagai sosok wanita berharga berasal dari gambaran ideal yang ia buat dalam pikirannya, bukan dari cara orang lain melihatnya. Oleh karena itu, ini menunjukkan bahwa Tiurmaida masih terjebak dalam fase imajiner, di mana identitasnya lebih bergantung pada ilusi tentang keunggulan diri daripada pada kesadaran akan keterbatasan diri dalam lingkungan sosial yang lebih rumit.

Data 9

“Biasanya Tiurmaida sanggup mengerjakan dua belas karung batu dalam sehari... itu pun dikerjakan sambil menahankan sayatan-sayatan kecil di induk jarinya yang anyir” (Al-Banna, 2011).

Data di atas menunjukkan pekerjaan berat memecah batu bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi simbol pembentukan identitas. Dengan bekerja hingga terluka, ia seolah-olah berbicara kepada dunia, “Aku adalah perempuan yang kuat, aku mampu bertahan.” Lacan melihat ini sebagai bentuk ekspresi hasrat narsistik yang aktif, di mana Tiurmaida mengarahkan orang lain untuk melihat dirinya melalui citra kerja keras yang ia bangun. Hasrat narsisme aktif Tiurmaida adalah cara untuk menonjolkan diri. Ia membangun gambaran diri yang dihormati, setia, dan kuat, agar tidak terlalu tergantung pada penilaian orang lain.

Hasrat Narsistik Pasif

Hasrat narsistik pasif dalam kerangka Lacanian berasal dari ketergantungan seseorang pada orang lain sebagai cermin untuk mengenali dirinya sendiri. Pada tahap cermin, subjek melihat dirinya sebagai sesuatu yang utuh melalui refleksi dari luar, tetapi identitas yang terbentuk hanyalah ilusi karena subjek tergantung pada pengakuan dari orang lain. Hasrat narsistik pasif bukan hanya hasrat untuk mencintai diri sendiri, melainkan kebutuhan akan pengakuan dari orang lain yang menjadi sumber utama rasa percaya dan kepuasan. Dengan kata lain, individu tidak mencari cara menguasai orang lain, melainkan ingin menjadi objek dari hasrat orang lain, menunggu pengakuan yang bisa memperkuat eksistensinya. Hal ini

menunjukkan bahwa subjek tidak mandiri dalam membangun identitasnya, sehingga terus-menerus bergantung pada respons dari luar untuk menemukan makna dirinya.

Dalam hal objek a, sifat hasrat narsistik pasif menunjukkan bahwa seseorang tidak pernah benar-benar merasa puas, karena apa yang dicari bukanlah benda nyata, melainkan sesuatu yang selalu berada di luar jangkauan mereka. Objek a adalah celah dalam struktur hasrat yang terus mendorong subjek untuk meninggalkan Marsius, namun hal ini tidak pernah cukup untuk memenuhi rasa kosong mendasar dalam dirinya. Dalam konteks data dari cerita pendek, karakter yang menunjukkan hasrat narsistik pasif mungkin terlihat bergantung pada persetujuan orang lain, merasa bahwa eksistensinya hanya bermakna ketika dilihat, diinginkan, atau diterima. Dengan demikian, karakteristik ini menggambarkan bagaimana subjek Lacanian selalu terjebak dalam pertarungan antara keinginan untuk menjadi sesuatu di mata the Other dan rasa terasing yang muncul dari ketidakmungkinan mencapai identitas yang benar-benar penuh.

Data 10

“Meskipun Marsius tak tentu waktu melampiaskan gerutu, ia tak pernah sanggup membiarkan suaminya dalam keadaan kacau. Ia setia menghalau setiap amuk yang menyuruk ketubuh Marsius” (Al-Banna, 2011).

Data tersebut menunjukkan bahwa Tiurmaida tidak peduli apa yang terjadi padanya ketika Marsius merasa kesal, dia tetap berada di sisi Marsius untuk mencegah setiap kemarahan yang bisa merugikan tubuh Marsius. Perasaan ini di dalam diri Tiurmaida menunjukkan adanya kecenderungan hasrat narsistik pasif. Hal ini dibuktikan oleh pernyataannya, "ia tak pernah sanggup membiarkan suaminya dalam keadaan kacau." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Tiurmaida tidak memprioritaskan aspek pribadi dalam pernikahannya, melainkan lebih sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut merupakan cerminan dari hasrat narsistik pasif yang dimiliki oleh Tiurmaida.

Data 11 “

Demi Tuhan! Sebetulnya Tiurmaida tak tega menyaksikan Marsius terlentang di atas dipan lapuk... memasung Marsius adalah pilihan terbaik sekaligus menyesakkan bagi Tiurmaida” (Al-Banna, 2011).

Hasrat narsisme pasif terlihat dari cara Tiurmaida menganggap dirinya sebagai korban, tetapi justru menemukan arti melalui pengorbanan. Dalam pandangan Lacan, ini adalah bentuk cinta yang memaksa kehilangan diri sendiri, ia ingin menjadi objek yang penuh bagi suaminya, bahkan dengan rela mengorbankan tubuh dan hidupnya.

Data tersebut menjelaskan bahwa Tiurmaida secara tidak langsung memasung Marsius agar ia tidak mengganggu atau melukai siapa pun. "Memasung Marsius adalah pilihan terbaik sekaligus menyakkan bagi Tiurmaida." Berdasarkan data tersebut, menurut pandangan Tiurmaida, Marsius harus dipasung agar tidak melukai dirinya sendiri atau orang lain. Hal ini sesuai dengan karakteristik hasrat narsistik pasif, yaitu tidak ada manipulasi secara langsung, tetapi ia menggunakan norma sosial. Selain itu, Tiurmaida juga lebih mengutamakan citra sosial dibandingkan keinginan pribadinya dengan memasung Marsius. Selain itu, Tiurmaida juga memahami harapan-harapan dari masyarakat, di mana ketenangan diukur dari ketenangan bersama, bukan dari nilai atau ketenangan yang dimilikinya sendiri. Data ini menunjukkan bahwa Tiurmaida memiliki keinginan narsistik yang pasif, yang bisa dilihat ketika ia mencoba mengendalikan orang lain tetapi tidak secara kasar. Tindakan yang dilakukan oleh Tiurmaida adalah menggunakan aturan sosial untuk memberi tekanan pada adiknya agar bisa menyesuaikan diri dengan harapan-harapan sosial.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa hasrat narsistik pasif yang dimiliki Tiurmaida bisa diartikan sebagai ketergantungan pada gambaran sosial yang sudah dia terima sejak masa tahap imajiner. Dengan demikian, Tiurmaida menilai dirinya sendiri dan Marsius berdasarkan cara orang lain memandang mereka. Dari data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa Tiurmaida terjebak dalam logika imajiner, yaitu ketika ia memandang dirinya dan Marsius melalui cermin sosial dalam bentuk ekspektasi masyarakat. Maka, dapat disimpulkan bahwa Tiurmaida bukan hanya memproyeksikan citra ideal yang dia miliki, tetapi juga berusaha mewajibkan citra ideal tersebut pada Marsius melalui norma sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis cerpen Tiurmaida karya Hasan Al-Banna dengan menggunakan teori Jacques Lacan, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita, khususnya Tiurmaida, mencerminkan kompleksitas hasrat manusia yang terbentuk melalui mekanisme simbolik, imajiner, dan real. Identitas Tiurmaida tidak muncul sendirian, melainkan selalu terkait dengan berbagai penanda seperti sosok Marsius, pasung, dan kematian Maramuda, yang menciptakan pengalaman traumatis sekaligus membentuk cara ia memandang diri sendiri. Dalam hasrat narsistik aktif, Tiurmaida berusaha menunjukkan dirinya sebagai seorang istri setia dan perempuan kuat agar mendapatkan pengakuan sosial, meskipun itu berarti menekan penderitaan pribadinya. Sementara narsistik pasif terlihat dalam ketergantungannya pada pengakuan orang lain, terutama ketika ia rela berkorban demi Marsius dan menerima stigma sosial tanpa menolak secara terbuka.

Secara keseluruhan, cerpen Tiurmaida menunjukkan betapa hasrat manusia selalu bersifat paradoks: di satu sisi ingin tampil kuat, tetapi di sisi lain sangat bergantung pada orang lain dan tatanan sosial. Tiurmaida menjadi representasi seorang perempuan yang terjebak dalam cinta, pengorbanan, dan norma, di mana identitasnya tidak hanya dibentuk oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh suami, anak, adat, dan masyarakat. Analisis Lacanian ini menegaskan bahwa penderitaannya tidak bisa hanya dipahami sebagai konflik pribadi, tetapi juga sebagai cerminan dari struktur sosial, simbolik, dan psikis yang mengelilinginya.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika hasrat narsistik dalam cerpen Tiurmaida karya Hasan Al-Banna dengan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian tidak hanya pada hasrat narsistik, tetapi juga mengkaji lebih mendalam aspek hasrat anaklitik serta relasi antar keduanya dalam membentuk subjektivitas tokoh. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan teori Lacanian dengan pendekatan lain, seperti feminisme atau sosiologi sastra, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap posisi perempuan dalam struktur sosial dan budaya. Bagi pembaca dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami dinamika psikologis individu, khususnya terkait dengan konflik batin, pengorbanan, dan konstruksi identitas dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bagi pengajar sastra, kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran analisis sastra berbasis teori psikologi, sehingga mampu meningkatkan kemampuan kritis mahasiswa dalam membaca karya sastra secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Al Banna, Hasan. (2011). *Sampan Zulaiha*. Depok: Koekoesan
- Ardiyanti, W. N., & Septiana, H. (2023). Pemanfaatan Video Aktivitas di Pasar Tradisional Sebagai Media Pembelajaran BIPA Berbasis Kearifan Lokal untuk Kelas Keterampilan Berbicara dan Menulis Level Intermediate 1 di KBRI London. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 232–239.
- Arum, L. P., & Pujiharto, P. (2020). Hasrat Pengarang dalam Novel Gentayangan Karya Intan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1) <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56469>
- Bracher, M. (2009). Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis. *Jalasutra*.
- Darmadji, R. C., Hintia, E., & Masie, S. R. (2021). Hasrat Tokoh Utama dalam Novel Ikhtiar Cinta Dari Adonara Karya J. S. Maulana (Kajian Psikoanalisis Lacan). *Jurnal Reduplikasi*, 1 (1) (0435), 78–90.

- Evans, D. (1996). *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*. London: Routledge.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hiasa, Fina. (2016). "Desire for the Real in Novel Akar by Dee (Kerinduan pada yang Riil dalam Novel Akar Karya Dee)". *Dalam Poetika*, No. 2, Vol. IV, Desember, Hal. 66.
- Juidah, I., Andayani., Suwandi., & Rohmadi, M., (2023). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori dan Penerapannya*. Selat Media. https://books.google.co.id/books?id=L2_KEAAAQBAJ
- Lacan, J. (1977). *Écrits: A Selection (A. Sheridan, Trans.)*. London: Tavistock Publications.
- Lacan, J. (2006). *Ecrits: The First Complete Edition in English*. W.W. Norton & Company, 2006.
- Lantowa, J. (2022). Hasrat Pengarang dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian Psikoanalisis Lacan). *Sawerigading*, 28 (51-61).
- Nina Khairunisya. 1302040064. Analisis Cerpen Tiurmaida Karya Hasan Al Banna. Skripsi. Medan: *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. 2017.
- Nosianti, R. P., Andini, A. Y., Oktari, E. A., & Haridh, F. (2020). Apresiasi Unsur Ekstrinsik dan Intrinsik Cerpen serta Makna Ambiguitas dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMKN 2 Karawang. *Jurnal Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam*, 1(2), 349-356.
- Putri, I. N., Shomary, S., & Riau, U. I. (2023). Psikoanalisis Lacan dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *SAJAK*, 2, 106–114.
- Sahtyaswari, Reyna. (2018). Mekanisme Pembentukan Subjek pada Tokoh Jayanegara dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Jurnal Bapala, (Online)*, Vol.1, No.2 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18928/17282>
- Sikana, M. (2005). *Teori Sastra Kontemporer*. Bandar Baru Bangi Selangor: Pustaka Karya.
- Siregar, R. J., Hidayat, (2022). Pernikahan Sakinah Mencegah Perceraian. *Penerbit P4I*. <https://books.google.co.id/books?id=fGiFEAAAQBAJ>
- Supratno, H., Darni, Raharjo, R. P., & Shahbuddin, A. Z.A.-Q. bin. (2022). *Perbandingan Novel Sastra Indonesia dan Malaysia (Sosiologi Religi)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=6FdcEAAAQBAJ>
- Wibowo, P. N. H., & Sathotho, S. F. (2021). The Imaginary Lacan sebagai Inspirasi Penciptaan Skenario Film Pendek Sekuel Kedua Film Koper Gendis Mencari Jawab Menakar Tanya. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.24821/tnl.v18i1.4446>
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). Pengantar Ilmu Sastra. *Penerbit NEM*. <https://books.google.co.id/books?id=gR2uEAAAQBAJ>